

terpenting bukan hanya sekedar menyampaikan informasi tetapi yang paling penting adalah mengatur hubungan sosial di antara komunikator dan komunikan.

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya dan pendidikan sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum masehi. Akan tetapi studi Aristoteles hanya berkisar pada retorika dalam lingkungan kecil. Baru pada pertengahan abad 20 ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik maka para cendekiawan pada abad sekarang menyadari betapa pentingnya komunikasi di tingkatkan dari pengetahuan (*Knowledge*) menjadi ilmu (*Science*). (Effendy : 1999)

Pada masa awal Rasulullah SAW membangun peradaban di Madinah, adalah bukti konkret keberhasilan beliau dalam berdakwah, digambarkan hubungan sosial masyarakatnya sangat hangat dan indah, saling menghargai dan menghormati di tengah-tengah perbedaan, tidak saling memaksakan kehendak dan pendapat sendiri. Keberhasilan ini tidak lepas dari kemampuan Rasulullah SAW dalam mengkomunikasikan ajaran-ajaran Ilahi dengan baik dan ditopang dengan keluhuran budi pekerti (Shihab : 1996). Al-Qur'an mengakui secara tegas bahwa Nabi Muhammad SAW. memiliki ahlaq yang sangat agung, bahkan dapat dikatakan bahwa konsideran pengangkatan beliau adalah keluhuran budi pekertinya. Hal ini dapat dipahami dari Al-Qur'an yang menyatakan;

وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكَ يَوْمَ حُنَيْنٍ
إِذْ جَاءَ بِمُحَمَّدٍ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ لَمَّا كَانَتِ الْيَوْمِ الْأَوَّلِ
إِن مَّا نَكْتُمُكَ الْكَلِمَةَ أَتَى يَوْمَ الْآخِرِ الْفَجْرَ
بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَقَدْ كَفَرْنَا بِهِ قَدْرًا
وَعَقْرًا وَقَدْ جَاءَهُ بِالْحَقِّ الْأَمِينِ
أَمْ كُنَّا مِنْ قَبْلِكَ مَكْتُومِينَ
لَا يَنْفَعُكَ فِي السَّمَاءِ وَقُتُوبُكَ
وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكَ يَوْمَ حُنَيْنٍ

Artinya; *Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas ahlaq yang agung (QS Al-Qalam [68]:4).*

Para pakar komunikasi juga menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif, yakni agar orang lain mengerti dan faham, tetapi juga bersifat persuasif, yaitu agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan dan lain-lain. Bahkan menurut

Hovland sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchana Effendy, bahwa komunikasi bukan hanya terkait dengan penyampaian informasi, akan tetapi juga bertujuan pembentukan pendapat umum (*Opinion public*) dan sikap publik (*Public attitude*). (Effendy : 1999)

Untuk itu, demi terciptanya suasana kehidupan yang harmonis antar anggota masyarakat, maka harus dikembangkan bentuk-bentuk komunikasi yang beradab, yaitu sebuah bentuk komunikasi dimana sang komunikator akan menghargai apa yang mereka hargai. Pengetahuannya tentang khalayak bukan untuk menipu, tetapi untuk memahami mereka dan bernegosiasi dengan mereka, serta bersama-sama saling memuliakan kemanusiaannya. (Rahmat : 1992)

Al-Qur'an secara jelas dan gamblang menjelaskan pedoman dan garis besar haluan kehidupan manusia, yang berisi tentang aturan kehidupan antara manusia dengan Sang Pencipta (Hubungan Vertikal) dan aturan yang berhubungan dengan kemanusiaan (Hubungan Horisontal). Konsep yang ada dalam Al-Qur'an yang disampaikan melalui Nabi SAW, kemudian disyarah (diperjelas) melalui hadist, adalah bukti yang sangat kuat tersosialisasinya nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan. Model komunikasi yang digunakan Allah dalam Al-Qur'an merupakan model komunikasi yang beragam. Yang dianggap mampu mempengaruhi manusia secara umum dan berlaku sepanjang masa.

Bahasa sebagai alat utama dalam melakukan komunikasi antar sesama, menjadi kekuatan penting dalam melakukan berbagai macam kegiatan. Apalagi dalam dunia pendidikan bahasa menjadi faktor utama, karena bahasa merupakan media penghantar. Dengan keanekaragaman bahasa yang ada, beserta dialek dan variasi berbahasa lainnya menimbulkan ragam tindak tutur menjadi berwarna. Keberwarnaan menggunakan bahasa saat ini ternyata terdapat sikap kesantunan dan ketidaksantunan dalam menggunakannya, seperti tidak santun dalam menggunakan

Ayat ini membantah dalih dan keterangan mereka (orang-orang munafiq) yang diuraikan oleh ayat sebelumnya, sambil memberi petunjuk bagaimana menghadapinya. *Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka*, yakni kemunafikan serta kecenderungan kepada kekufuran, dan ini mengakibatkan ucapan mereka berbeda dengan isi hati mereka. *Karena itu berpalinglah dari mereka*, yakni jangan hiraukan dan jangan percaya ucapan mereka. *Dan berilah mereka pelajaran* yang menyentuh hati mereka semoga mereka insyaf kembali ke jalan yang benar. *Dan katakanlah kepada mereka, perkataan yang berbekas dalam diri mereka*, yakni kalbu dan jiwa mereka.

Kata *fa a'ridh 'anhum (berpalinglah dari mereka)*, terambil dari akar kata yang berarti *samping*. Ini berarti, perintah itu adalah perintah untuk menampakkan sisi samping manusia, bukan menampakkan muka atau wajahnya. Biasanya, sikap yang demikian mengandung makna meninggalkan yang bersangkutan, dan makna ini kemudian berkembang sehingga ia bermakna tidak bergaul dan berbicara dengan yang ditinggalkan itu, ia juga dipahami dalam arti "tinggalkan dan biarkan, jangan jatuhkan sanksi atasnya, atau maafkan dia".

Dari sini, perintah tersebut dapat dipahami dalam arti meninggalkan mereka dengan memaafkannya, atau meninggalkan

mereka tanpa sedih dengan kelakuan

mereka, atau jangan hiraukan keengganan dan kedurhakaan mereka, karena Allah yang akan membalas mereka.

Kata *Balighan* terdiri dari huruf-huruf

Ba, lam dan Gain. Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu ke yang lain. Ia juga bermakna "cukup", karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Seseorang yang pandai menyusun kata sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik lagi cukup dinamai *Baligh*. Muballigh adalah

orang yang menyampaikan berita yang cukup kepada orang lain. (Shihab: 2002)

Ayat di atas mengibaratkan hati mereka sebagai wadah ucapan, sebagaimana pada kata *fi anfusihim* wadah tersebut harus diperhatikan, sehingga apa yang dimasukkan ke dalamnya sesuai, bukan saja dari segi kuantitasnya, tetapi juga dengan sifat wadah itu. Ada jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan halus, ada juga yang harus dihentakkan dengan kalimat-kalimat keras atau ancaman yang menakutkan, walhasil cara penyampaian dan waktunyapun harus diperhatikan.

Ada juga sebahagian ulama yang memahami kata *anfusihim* dalam arti *menyangkut diri mereka*, yakni sampaikan kepada mereka menyangkut apa yang mereka rahasiakan, sehingga mereka mengetahui bahwa hakikat keadaan mereka telah disampaikan Allah kepadamu, wahai Muhammad. Dengan demikian mereka diharapkan malu dan takut, sehingga menginsyafi kesalahannya. Bisa juga dipahami dalam arti; sampaikan nasehat kepada mereka secara rahasia, jangan permalukan mereka dihadapan umum, karena nasehat atau kritik secara terang-terangan dapat melahirkan antipati, bahkan sikap keras kepala yang menimbulkan pembangkangan lebih besar lagi.

2. Qaulan Karîma

وَقُلْ لِّمَنْ حَقُّ عِبَادَتِي فَقُلْ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ

قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُكُمْ وَإِنَّمَا كُنْتُمْ بَشَرًا مِّثْلِي وَإِنِّي أَتْلُو الْقُرْآنَ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

وَقُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُكُمْ وَإِنَّمَا كُنْتُمْ بَشَرًا مِّثْلِي وَإِنِّي أَتْلُو الْقُرْآنَ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." (Q.S. al-Isra'/17: 23)

Ayat di atas menyatakan *Dan Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu, *telah menetapkan* dan memerintahkan *supaya kamu*, yakni wahai engkau Nabi Muhammad dan seluruh umat manusia *jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah* kamu berbakti kepada kedua orang tua yakni ibu dan bapak dengan *kebaktian yang sempurna, jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan*, yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa *disisimu* yakni dalam pemeliharaanmu, *maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"* atau suara dan kata-kata yang mengandung makna kemarahan, atau pelecehan atau kejenuhan walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu terhadapnya, *dan janganlah engkau membentak keduanya* menyangkut apapun yang mereka lakukan, apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak, *dan ucapkanlah kepada keduanya* sebagai ganti membentak bahkan dalam setiap percakapan dengannya *perkataan yang mulia* yakni perkataan yang lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan.

Ayat ini dimulai dengan menegaskan ketetapan yang merupakan perintah Allah SWT. Untuk mengesakan Allah dalam beribadah, mengikhlaskan diri dan tidak mempersekutukan-Nya. Keyakinan akan ke-Esaan Allah serta kewajiban mengikhlaskan diri kepada-Nya adalah dasar yang padanya bertitik tolak segala kegiatan, kewajiban pertama dan utama adalah mengesakan Allah SWT, dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada kedua Orang tua.

M. Quraish Shihab juga mengemukakan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata penghubung (*bi*) ketika berbicara tentang berbakti kepada ibu dan bapak, *wa bil walidaini ihsana*, padahal bahasa membenarkan penggunaan (*li*) yang berarti untuk, dan (*ila*) yang berarti kepada untuk penghubung kata itu.

Menurut pakar-pakar bahasa, kata (*ila*) mengandung makna *jarak*, sedangkan

Allah tidak menghendaki adanya *jarak*, walau sedikit dalam hubungan antara anak dan kedua orang tuanya. Anak harus selalu dekat dan selalu berusaha mendekat dengan kedua orang tuanya, bahkan kalau bisa seorang anak hendaknya melekat kepada kedua orang tuanya, oleh karena itu digunakan kata (*bi*) yang mengandung arti *ilshaq* yakni *kelekatan*. Karena kelekatan itulah maka bakti yang dipersembahkan oleh seorang anak terhadap kedua orang tuanya, pada hakikatnya bukan kepada ibu dan bapak melainkan untuk diri sang anak sendiri. Itu pula sebabnya tidak dipilih kata penghubung (*li*) yang mengandung makna peruntukkan.

Ayat di atas menyebut secara tegas *kedua orang tua* atau *salah satu diantara keduanya imma yablughonna 'indaka al-kibara ahadahuma auw kilahuma/ jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan disisimu*, walaupun kata *mencapai ketuaan (usia lanjut)* berbentuk tunggal. Hal ini untuk menekankan apapun keadaan mereka, berdua atau sendiri, maka masing-masing harus mendapatkan perhatian anak. (Shihab: 2002)

Ayat di atas menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja yang sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, tetapi harus yang terbaik dan termulia, dan walaupun seandainya orang tua melakukan *kesalahan* terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada / dimaafkan (dalam arti dianggap tidak ada, dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anak-anak-nya. (Shihab:2000)

Kata *Kariman* biasa diterjemahkan *mulia*, kata ini terdiri dari huruf-huruf *Kaf, ra* dan *mim* yang menurut pakar-pakar bahasa mengandung makna *yang mulia* atau *terbaik sesuai obyeknya*. Bila dikatakan *rizqun karim*, maka yang dimaksud adalah rizqi yang halal dalam perolehan dan pemanfaatannya serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitasnya. Bila kata *karim* dikaitkan

dengan ahlak menghadapi orang lain, maka ia bermakna *pemaafan*.

3. Qaulan Maysura

Di dalam Al-Qur'an hanya di temukan sekali yaitu dalam surat Al-Isra' ayat 28;

وَإِذَا عَصَاكَ إِذْنٌ مِّنْهُمُ اتَّبَعْتَهُ فَطُغِيَ إِنَّكَ لَأَعْيُنُ عَنَّا وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَأَكْبَرُ كُفْرًا

وَإِذَا عَصَاكَ إِذْنٌ مِّنْهُمُ اتَّبَعْتَهُ فَطُغِيَ

Artinya: "Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka

katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut." (Q.S. al-Isra'/17: 28)

Memang seseorang tidak selalu memiliki harta atau sesuatu yang dipersembahkan kepada keluarga mereka yang butuh, namun paling tidak rasa kekerabatan dan persaudaraan serta

keinginan membantu harus selalu menghiasi jiwa manusia, karena itu ayat di atas

menuntun *dan jika* kondisi keuangan atau kemampuanmu tidak memungkinkanmu membantu mereka, sehingga memaksa engkau *berpaling dari mereka*, bukan karena enggan membantu, tetapi berpaling dengan harapan suatu ketika engkau membantu setelah berusaha dan berhasil, *untuk memperoleh rahmat dari Tuhan. Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah yang tidak menyinggung perasaannya dan yang melahirkan harapan dan optimis.*

Kata *tu'ridhonna* terambil dari kata *al-'urdh* yakni *samping*. Dengan demikian kata tersebut berarti *memeberi sisi samping* bukan *menghadapnya*. Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini turun ketika Nabi SAW, atau kaum muslimin menghindari dari orang-orang yang meminta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya. Allah SWT memberi tuntunan yang lebih baik melalui ayat ini, yakni menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang baik serta harapan memenuhi keinginan peminta dimasa mendatang. Kata *ibtigha'a rahmatin min rabbika/untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu*, bisa juga dipahami berkaitan

dengan mengucapkan kata-kata yang mudah, sehingga ayat ini bagaikan menyatakan, *katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu*. (Shihab: 2000)

4. Qaulan Ma'rûfa

Di dalam Al-Qur'an term ini disebutkan sebanyak empat kali, yaitu; Q.S. Al-Baqarah/2: 235

وَإِذَا عَصَاكَ إِذْنٌ مِّنْهُمُ اتَّبَعْتَهُ فَطُغِيَ

Artinya: "Dan tidak ada dosa bagimu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran, atau kamu menyembunyikan (keinginan kawin dengan mereka) dalam hati kamu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang *ma'ruf*. Dan janganlah kamu ber'azzam (berketetapan hati) untuk ber akad nikah, sebelum sampai ketetapan (menyangkut 'iddah wanita itu) pada akhir masanya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hati kamu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun"

Pada ayat sebelumnya menguraikan tentang masa tunggu bagi wanita yang disusul dengan larangan kawin, maka pada ayat ini dijelaskan batas-batas yang dibenarkan dalam konteks perkawinan. Ayat ini menjelaskan tentang diperbolehkannya meminang wanita-wanita yang telah bercerai dengan suaminya, dengan perceraian yang bersifat *ba'in*, yakni yang telah putus hak bekas suaminya untuk rujuk kepadanya, kecuali dengan akad nikah baru

sesuai syarat-syaratnya. Tidak ada dosa bagi seorang laki-laki yang ingin meminang

wanita tersebut pada masa tunggu ('iddah) mereka, dengan syarat pinangan tersebut disampaikan dengan *sindiran*, yakni tidak tegas dan terang-terangan menyebut maksud menikahinya.

Kalau tidak berdosa meminang dengan sindiran pada masa 'iddah, maka itu berarti berdosa meminang wanita yang perceraianya bersifat *ba'in* dengan terang-terangan, dan berdosa pula meminang wanita-wanita yang dicerai *raj'i* itu masih dalam status dirujuk oleh suaminya,

sehingga meminangnya baik secara sindiran maupun terang-terangan, dapat berkesan dihati mereka yang pada gilirannya dapat berdampak negatif dalam kehidupan rumah tangga jika ternyata suaminya rujuk kembali. Terhadap wanita yang dicerai wafat suaminya dan sedang dalam masa tunggu, tidak juga diperkenankan dipinang secara terang-terangan, baik langsung maupun tidak, karena wanita-wanita itu dituntut untuk berkabung, sedangkan perkawinan adalah suatu kebahagiaan.

Setelah membenarkan sindiran, dibenarkan pula menyembunyikan keinginan mengawini mereka dalam hati, Allah mengetahui detak-detik hati manusia, mengetahui pula kecenderungan kepada lawan seks adalah naluri yang terbawa sejak lahir serta dorongan yang sukar dibendung setelah dewasa. Membicarakan kecantikan atau kelemahan lembut wanita adalah sesuatu yang sulit dibendung, apalagi jika hati telah jatuh cinta kepadanya. Karena itu, lanjutan ayat tersebut, *tidak ada dosa juga menyembunyikan keinginan mengawini mereka dalam hati kamu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka.*

Demikian tuntunan Islam sangat realistis. Ia mengakui naluri dan tidak memasungnya, membenarkan bisikan hati dan tidak melarangnya. Hanya saja agar desakan dan keinginan cinta itu tidak berakibat negatif, ditetapkan batas yaitu, *janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia*, misalnya dengan memintanya untuk tidak kawin denganmu, atau mengucapkan kata-kata yang kamu malu atau dinilai buruk oleh

agama dan adat mengucapkannya dihadapan umum.

Ayat ini tidak secara mutlak melarang para pria mengucapkan sesuatu kepada wanita-wanita yang menjalani masa 'iddah, tetapi kalau ingin mengucapkan kata-kata kepadanya, ucapkanlah kata-kata yang *ma'ruf*, sopan, dan terhormat, sesuai dengan tuntunan agama, yakni *sindiran yang baik*. (Shihab: 2002)
Q.S. An-Nisa'/4:5

وَلَا تُؤْتُوا عَتَاةَ أُمَّهَاتِكُمْ أَتَاةً وَلَا عَتَاةَ أَبْنَائِكُمْ أَتَاةً وَمَا هِيَ بِأَتَاةٍ يُحْسِنُونَ

وَلَا تُؤْتُوا عَتَاةَ أُمَّهَاتِكُمْ أَتَاةً وَلَا عَتَاةَ أَبْنَائِكُمْ أَتَاةً وَمَا هِيَ بِأَتَاةٍ يُحْسِنُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik".

Ayat ini melarang kepada kepada seorang wali, suami, atau siapa saja untuk memberikan harta kepada pemilik harta yang belum mampu mengelola hartanya dengan baik, yaitu; anak yatim, anak kecil, orang dewasa, pria atau wanita. Harta ini harus dipelihara dan tidak boleh boros dalam penggunaannya, atau bukan pada tempatnya. Di perintahkan pula untuk memelihara dan mengembangkan harta tersebut tanpa mengabaikan kebutuhan yang wajar dari pemilik harta yang belum mampu mengelolanya dengan baik. (Shihab: 2002)

Firman Allah *warzuqûhum fîha*, bukan *minha*, menurut pakar tafsir bertujuan untuk member isyarat bahwa harta hendaknya dikembangkan. modal yang ada hendaknya tidak dibiarkan begitu saja, tetapi harus produktif dan menghasilkan keuntungan, sehingga biaya hidup mereka yang belum mampu mengelola hartanya dengan baik diambil dari keuntungan pengelolaan bukan dari modal, seandainya ayat itu menggunakan kata *minha* yang berarti *darinya* maka biaya hidup berasal

dari modal dan isyarat tersebut di atas tidak akan tergambar.

Pada prinsipnya pandangan Al-Qur'an tentang modal tidak boleh menghasilkan dari dirinya sendiri, tapi hasilnya harus dari usaha manusia. Karena itu riba dan perjudian dilarang, dan itu pula salah satu hikmah ditetapkannya kadar tertentu dari zakat terhadap uang (walau tidak digunakan) agar mendorong aktifitas ekonomi, perputaran dana, serta sekaligus

mengurangi spekulasi dan penimbunan.

Kendati uang merupakan modal dan

salah satu faktor produksi yang penting, tetapi ia bukan yang terpenting, manusia menempati posisi tertinggi. Hubungan harmonis antar warga harus selalu terpelihara, dan karena itu pula dalam penutup ayat ini ditutup dengan perintah *ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.*

Q.S. An-Nisa'/4:8

وَإِذَا حَضَرَ مِنْ بَيْنِهِمْ الْيَتَامَىٰ وَالسَّائِلِينَ فَدَيِّقُوا لَهُمْ قِيلًا مِثْلَ مَا يُدَيِّقُونَ
وَإِذَا حَضَرَ مِنْ بَيْنِهِمْ أَزْوَاجٌ مِنْكُمْ فَتَزَوَّجُوهُنَّ مِثْلَ مَا يُزَوِّجُونَ

Artinya: "Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik." (an-Nisa'/4: 8)

Dalam ayat ini adalah anjuran untuk memberikan kesaksian terhadap pembagian rizqi (warisan), memang bukanlah sesuatu yang terpuji bila ada yang hadir atau mengetahui adanya pembagian rizqi, lalu yang hadir dan mengetahui tidak diberi, apalagi jika diketahui oleh yang mendapat bagian bahwa mereka adalah kerabat dan kaum lemah yang membutuhkan uluran tangan.

Pokok permasalahan ayat tersebut pertama adalah; *apabila sewaktu pembagian itu hadir*, yakni diketahui oleh *kerabat* yang tidak berhak mendapat warisan, baik mereka dewasa maupun anak-anak, atau hadir *anak yatim dan orang miskin*, baik mereka kerabat atau bukan, bahkan baik mereka hadir atau tidak, selama diketahui

oleh yang menerima adanya orang-orang yang butuh, *maka berilah mereka sebagian*, yakni walau sekedarnya dari *harta itu dan ucapkanlah kepada mereka itu perkataan yang baik*, yang menghibur hati mereka karena sedikitnya yang diberikan kepada mereka, atau bahkan karena tidak ada yang dapat diberikan kepada mereka.

Q.S. Al-Ahzab/33: 32.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَزَوَّجْتُمْ مِنْ بَيْنِكُمْ فَتَزَوَّجُوا مِثْلَ مَا يُزَوِّجُونَ

وَإِذَا حَضَرَ مِنْ بَيْنِكُمْ أَزْوَاجٌ مِنْكُمْ فَتَزَوَّجُوهُنَّ مِثْلَ مَا يُزَوِّجُونَ

وَإِذَا حَضَرَ مِنْ بَيْنِكُمْ أَزْوَاجٌ مِنْكُمْ فَتَزَوَّجُوهُنَّ مِثْلَ مَا يُزَوِّجُونَ

Artinya: "Hai istri-istri nabi! Kamu tidaklah seperti wanita yang lain jika kamu bertaqwa, maka janganlah kamu (bersikap) lemah lembut dalam berbicara sehingga berkeinginan orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik"

Ayat di atas mengulangi panggilan kepada istri-istri Nabi untuk mengundang perhatian kepada mereka terhadap pesan-pesan ayat ini, ketinggian kedudukan istri

Nabi mereka peroleh karena kedekatan mereka kepada Nabi, kedekatan ini menjadikan mereka mendapatkan bimbingan khusus langsung dari Nabi, serta kesempatan lebih banyak untuk mengenal Nabi dan meneladani beliau.

Disisi lain walaupun Nabi memperlakukan mereka melebihi wanita-wanita lain, dalam kedudukan beliau sebagai suami.

Walaupun semua istri Nabi mendapatkan kedudukan yang sama, namun antara mereka terjadi perbedaan peringkat, bukan saja akibat kedekatan mereka dengan Nabi, tetapi juga akibat perbedaan pengabdian dan ketaqwaan mereka. Istri Nabi yang paling utama adalah Khadijah, yang melahirkan semua putra dan putri beliau (kecuali putra beliau Ibrahim), Khadijah mendampingi dan mencurahkan segala yang dimilikinya untuk nabi Muhammad SAW.

'Aisyah adalah satu-satunya gadis yang beliau nikahi, dan beliau memiliki

banyak pengetahuan, sampai-sampai dinyatakan dalam satu riwayat bahwa setengah tuntunan agama diperoleh melalui 'Aisyah ra.

Firman Allah *inittaqaaitunna/ jika kamu bertaqwa* bertujuan mendorong mereka untuk lebih meningkatkan ketaqwaan, bukannya isyarat bahwa ada diantara mereka yang belum bertaqwa.

Kata *takhdha'na* terambil dari kata *khudhu'* yang pada mulanya berarti *tunduk*, kata ini bila dikaitkan dengan ucapan, maka yang dimaksud adalah merendahkan suara. Wanita menurut kodratnya memiliki suara lemah-lembut, atas dasar itu, maka larangan disini harus dipahami dalam arti membuat suara agar lebih lembut lagi melebihi kodrat dan cara berbicara. Cara berbicara demikian bias dipahami sebagai menampakkan kemanjaan kepada lawan bicara, yang pada gilirannya dapat menimbulkan sesuatu hal yang tidak direstui oleh agama. Larangan ini tertuju kepada mereka jika berbicara kepada yang bukan mahram, adapun jika berbicara didepan suaminya maka tidak terlarang.

Kata *yathma'a* digunakan untuk menggambarkan keinginan pada sesuatu yang biasanya akibat dorongan nafsu.

Kata *ma'rufan* disini dipahami dalam arti yang dikenal oleh *kebiasaan* masyarakat. Perintah mengucapkan kata *ma'ruf*, mencakup cara pengucapan, kalimat-kalimat yang diucapkan, serta gaya pembicaraan.

Dengan demikian, ini menuntut suara yang wajar, gerak-gerik yang sopan, dan kalimat-kalimat yang diucapkan baik, benar dan sesuai sasaran, tidak menyinggung perasaan ataupun mengundang rangsangan. (Shihab: 2002)

5. Qaulan Layyina

Di dalam al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, Q.S. Thaha/ 20: 44 yaitu berbicara dengan lemah lembut.

﴿فَاذْكُرْهُمَا قَمَضًا مِّنْ دُونِهَا وَمَا يُذَكِّرُ إِلَّا لِقَائِهِمْ يَوْمَ يُنْفَخُ الْأَشْفَارُ﴾

Artinya: "Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu

berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." (Q.S. Thaha/20: 44)

Ayat ini menerangkan ajakan Allah melalui dua nabi-Nya yang mulia yaitu nabi Musa dan nabi Harun untuk beriman dan kebenaran.

Firman Allah *faqula lahu qoulan layyinan/ maka berbicaralah kepada mereka berdua dengan lemah lembut*, menjadi dasar tentang perlunya bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Karena Fir'aun saja, yang demikian durhaka masih harus dihadapi dengan lemah lembut.

Dakwah adalah upaya untuk menyampaikan *hidayah* yang terdiri dari huruf *ha*, *dal* dan *ya'* maknanya antara lain adalah *menyampaikan dengan lemah lembut*. Dari sini lahir kata *hidayah* yang merupakan *penyampaian sesuatu dengan lemah lembut* guna menunjukkan simpati. Ini tentu saja bukan berarti juru dakwah tidak melakukan kritik, hanya saja itu harus disampaikan dengan tepat bukan saja pada kandungannya tetapi juga waktu dan tempatnya serta susunan kata-katanya, yakni dengan tidak mencaci atau memojokkan.

Kata *la'alla* biasa di terjemahkan *mudah-mudahan* yang mengandung makna *harapan terjadinya sesuatu* tentu saja yang mengharap itu bukannya Allah SWT, karena harapan tidak sesuai dengan kebesaran dan keluasan ilmu-Nya, oleh karena itu ada ulama yang memahami kata ini dalam arti *agar supaya* atau bahwa harapan yang dikandung dalam ayat itu terarah kepada manusia. Dalam konteks ayat ini adalah nabi Musa AS. dan nabi Harun AS. Yakni "wahai Musa da Harun, sampaikanlah tuntunan Allah kepada Fir'aun sambil menanamkan dalam hati kamu berdua harapan dan optimisme kiranya penyampaianmu bermanfaat baginya".

Perintah Allah ini menunjukkan bahwa manusia hendaknya selalu berusaha, dan tidak mengandalkan takdir semata-mata. Allah SWT telah mengetahui

penolakan Fir'aun terhadap nabi Musa AS. Kendati demikian Yang Maha Kuasa itu tetap memerintahkan nabi-Nya untuk menyampaikan ajakan, ini karena Allah tidak menjatuhkan sanksi dan ganjaran berdasarkan pengetahuan-Nya yang azali, tapi berdasarkan pengetahuan-Nya serta kenyataan yang terjadi dalam pentas kehidupan dunia ini. Disisi lain, perintah tersebut bila telah dilaksanakan dan ditolak, maka penolakan itu akan menjadi bukti yang memberatkan sasaran dakwah, karena jika tidak ada ajakan, maka boleh jadi dihari kemudian kelak mereka akan berkata "kami tidak mengetahui tuntunan-Mu, karena tidak ada yang pernah menyampaikan kepada kami"

6. Qaulan Sadîda

Di dalam Al-Qur'an *qaulan sadîda* disebutkan dua kali, pertama, Q.S. An-Nisa'/4: 9 yaitu berbicara dengan benar:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Artinya: "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir atas (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (Q.S. al-Nisa'/4: 9)

Ayat mengingatkan kepada mereka yang berada di sekeliling para pemilik harta yang sedang menderita sakit. Mereka sering kali memberi aneka nasehat kepada para pemilik harta yang sakit itu, agar yang sakit itu mewasiatkan kepada orang-orang tertentu sebagian dari harta yang ditinggalkannya. Sehingga anak-anaknya sendiri terbengkelai.

Dan hendaklah orang-orang yang memberi aneka nasehat kepada pemilik harta agar membagikan harta agar membagikannya kepada orang lain, sehingga anak-anaknya terbengkelai, hendaknya mereka membayangkan *seandainya mereka akan meninggalkan dibelakang mereka,*

yakni setelah kematian mereka, *anak-anak yang lemah*, karena masih kecil atau tidak memiliki harta, *yang mereka khawatir terhadap* kesejahteraan atau penganiayaan atas mereka, yakni anak-anak lemah itu.

Jika keadaan serupa mereka alami, apakah mereka akan menerima nasehat-nasehat seperti yang mereka sampaikan itu? Tentu saja tidak! Karena itu, *hendaklah mereka* takut kepada Allah, atau keadaan anak-anak mereka dimasa depan.

Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dengan mengindahkan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, *dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat.*

Kata *sadîdan* terdiri dari huruf *Sin* dan *Dal* yang menurut pakar bahasa Ibnu Faris, menunjuk kepada makna *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya*. Ia juga berarti isiqamah/

konsistensi. Kata ini juga ditunjuk untuk menunjuk kepada *sasaran*. Keadaan anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak kandung, dan ini menjadikan keadaan

mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang hati-hati dan kalimat-kalimat yang terpilih, bukan saja yang kandungannya benar, tetapi juga yang tepat, oleh karena itu jika menegur atau memberi informasi jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.

Dari kata *sadîdan* yang mengandung makna *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya*, diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan, jika disampaikan harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya, artinya kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun, atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik.

Ayat-ayat di atas dijadikan juga oleh sebagian ulama sebagai bukti adanya dampak negatif dari perlakuan kepada anak yatim yang dapat terjadi dalam kehidupan dunia ini. Sebailiknya amal-amal yang saleh

dapat mengantarkan terpeliharanya harta anak yatim.

Dan kedua, Q.S. al-Ahzab/33: 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَطِيعُوا أَمْرًا بَارِعًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar."

Pada ayat ini Allah SWT memerintahkan untuk mengucapkan ucapan yang benar dan mengena sasaran, Allah berfirman; *Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah* yakni hindarkan diri kamu dari siksa Allah dengan jalan melaksanakan perintah Allah sekuat kemampuanmu, serta menjauhi larangannya *dan ucapkanlah* menyangkut Nabi Muhammad dan Zainab binti Jahsyn bahkan dalam setiap ucapan kamu *perkataan yang tepat*.

Kata *qoulan sadîdan* menurut Thahir ibn 'Asyur menggaris bawahi kata *qoul/ucapan* merupakan pintu yang sangat luas baik berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan. Sekian banyak hadist yang menekankan pentingnya memperhatikan *lidah* dan ucapan-ucapannya "manusia tidak disungkurkan wajahnya ke neraka kecuali akibat lidah mereka" "Allah merahmati seseorang yang mengucapkan kata-kata yang baik sehingga dia memperoleh

keberuntungan atau seseorang yang diam sehingga memperoleh keselamatan" "barang

siapa percaya kepada Allah dan hari Kemudian, maka hendaklah dia berucap

yang baik atau diam" demikian Ibnu 'Asyur mengemukakan tiga hadist nabi SAW. dan

yang selanjutnya menyatakan bahwa "perkataan yang tepat" mencakup sabda para nabi, ucapan para 'ulama dan para penutur hikmah. Membaca Al-Qur'an dan meriwayatkan hadist termasuk dalam hal ini. Demikian juga *tasbih, tahmid, adzan dan iqamat*.

Dengan perkataan yang tepat, baik yang terucapkan dengan lidah dan didengar orang banyak, maupun yang tertulis sehingga terucapkan oleh orang yang membacanya, maka akan tersebar luas

informasi dan memberi pengaruh yang tidak kecil bagi jiwa dan pikiran manusia.

Kalau ucapan itu baik, maka baik pula pengaruhnya, dan bila buruk, maka buruk pula pengaruhnya. Dan karena itu pula ayat

di atas menjadikan dampak dari *perkataan yang tepat* adalah *perbaikan-perbaikan amal*. (Shihab: 2002)

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa dengan keterbiasaaan seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang tepat, maka ia akan menjauh dari kebohongan dan juga tidak mengucapkan kata-kata yang mengakibatkan keburukan atau tidak bermanfaat. Seseorang yang telah mantap sifat tersebut pada dirinya, maka perbuatan-perbuatannya pun akan terhindar dari kebohongan dan keburukan, dan ini berarti lahirnya amal-amal shaleh yang bersangkutan.

Ketika itu ia akan menyadari betapa buruknya amal-amalnya yang pernah ia lakukan, sehingga ia menyesali amal yang pernah ia lakukan, dengan penyesalan mendorong dirinya untuk bertaubat, dan ini mengantar kepada Allah untuk memeliharanya dan menerima taubatnya.

7. Qaul al-Zûr

Di dalam Al-Qur'an, *qaul al-Zûr* hanya ditemukan sekali, Q.S. al-Hajj 22:30

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا كَلِمًا زُورًا

وَلَا تَقُولُوا كَلِمًا زُورًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا كَلِمًا زُورًا

Artinya: "Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (hurumat) maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan dihalkan bagi kamu semua hewan ternak, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya), maka jauhilah olehmu (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta.

Ayat ini memberikan perintah dan petunjuk dengan menyatakan; *Demikianlah petunjuk dan perintah Allah yang sungguh jauh dan tinggi kedudukannya. Dan barang*

siapa yang mematuhi perintah dan larangan Allah dalam ibadah haji serta *mengagungkan apa yang disisi Allah maka dia* yakni penghormatan dan memotivasinya untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya itu *adalah baik baginya disisi Tuhannya* yakni mendatangkan baginya kebaikan dunia dan akhirat.

Ayat ini dapat dipahami, bahwa ketika seseorang mengagungkan masya'ir haram dan memakan binatang yang diharamkan, akan tetapi tidak menjauhi syirik dan perkataan dusta (zur), maka pengagungan tersebut tidak memiliki dampak spiritual apapun bagi dirinya. Atau juga bisa dipahami bahwa perkataan dusta (zur) hakikatnya sama dengan menyembah berhala, dalam hal sama-sama mengikuti hawa nafsu. Atau lebih konkritnya, sama-sama menuhankan hawa nafsu.

Asal makna kata *zûr* adalah menyimpang/melenceng (ma`il). Perkataan *zûr* dimaknai *kizb* (dusta), karena menyimpang/melenceng dari yang semestinya atau yang dituju. *Qaul al-zûr* juga ditafsirkan mengharamkan yang halal atau sebaliknya; serta saksi palsu. Rasulullah saw, sebagaimana dikutip oleh al-Razi, bersabda, "saksi palsu itu sebanding syirik. Menurut al-Qurthubi, ayat ini mengandung ancaman bagi yang memberikan saksi dan sumpah palsu. Ia termasuk salah satu dosa besar, bahkan termasuk tindak pidana.

C. Kesimpulan dan Implikasi

Ada tujuh term-term khusus term-term khusus yang diasumsikan sebagai penjelasan dari prinsip-prinsip komunikasi yakni:

1. *Qaulan Baligha*, yaitu pada surah an-Nisa': 63, yaitu berbicara dengan menggunakan ungkapan yang mengena, mencapai sasaran dan tujuan, bicaranya

jelas, terang, dan tepat. Ini berarti bahwa bicaranya efektif.

2. *Qaulan Karima*, yaitu pada surah al-Isra': 23 yaitu berbicara mulia yang menyiratkan kata yang isi, pesan, cara serta tujuannya selalu baik, terpuji penuh hormat, mencerminkan akhlak terpuji dan mulia.
3. *Qaulan Maysura*, yaitu pada surah al-Isra'/17: 28, yaitu berbicara dengan baik dan pantas, agar orang tidak kecewa.
4. *Qaulan Ma'rufa*, dalam al-Qur'an disebutkan empat kali, yaitu Q.S. al-Baqarah/2: 235, qaul ma'rufa disebutkan dalam konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati suaminya. Sementara di dalam Q.S. an-Nisa'/4: 5 dan 8, qaul ma'ruf dinyatakan dalam konteks tanggung jawab atas harta seorang anak yang belum memanfaatkannya secara benar Sedangkan Q.S. al-Ahzab/33: 32, qaul ma'ruf disebutkan dalam konteks istri-istri Nabi Saw.
5. *Qaulan Layyina*, yaitu Q.S. Thaha/ 20: 44. berbicara dengan lemah lembut.
6. *Qaulan Sadida*, disebutkan dua kali, pertama, Q.S. an-Nisa'/4: 9 yaitu berbicara dengan benar. Dan Q.S. al-ahzab/33: 70 yaitu diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu konsekwensi keimanan adalah berkata dengan perkataan yang sadid.
7. *Qaulan Zur*, pada Q.S. al-Hajj: 30. Tentang seseorang yang mengagungkan masya'ir haram dan memakan binatang yang diharamkan, tapi tidak menjauhi syirik dan perkataan dusta (zur), hal tersebut tidak menimbulkan dampak sedikit pun. Atau perkataan dusta (zur) hakikatnya sama dengan menyembah berhala, dalam hal sama-sama mengikuti hawa nafsu. Atau lebih konkritnya, sama-sama menuhankan hawa nafsu

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, Kudus: Menara Kudus

A Khalafullah, Muhammad, 2002. "*Al-Qur'an bukan kitab sejarah*" seni, sastra dan moralitas dalam kisah-kisah Al-Qur'an/ Muhammad Ahmad Khalafullah; penerjemah, Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin Jakarta: Paramadina

Kementerian Agama RI, 2009. *Tafsir tematik, Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*

Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. cet.
Ke.1

Effendy, Onong Uchana, 1986. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: CV Remaja Rosyda Karya

_____, 1999. *Ilmu Komunikasi:Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.ke.12

Rahmat, Jalaluddin, 1992. *Islam Aktual* Bandung: Mizan, cet. Ke.4

_____, 1996. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.ke.10

_____, 2000. *Rethorika Modern: Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.ke.5

Shihab, M.Quraish, 2002. *Tafsir Al-Mishbah; pesan,kesan dan keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, cet. Ke.1 Vol. 1

_____, 1998. *Membumikan Al-Qur'an* Bandung: Mizan, cet. Ke.6

_____, 2006. *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera hati, cet. Ke.2

_____, *Wawasan Al-Qur'an* Bandung: Mizan, 1996, cet. Ke.18